

**EVALUASI PERWUJUDAN *ACTIVE LIVING* DAN
PENERAPAN *ACTIVE DESIGN* PADA REVITALISASI RUANG
TERBUKA PUBLIK KOTA**

(OBJEK STUDI: SAPARUA PARK, BANDUNG, JAWA BARAT)

TESIS RISET



Oleh:

R. Rangga Ilham Irfandian

2016841009

Pembimbing:

Herman Wilianto Ph.D

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

MARET 2019

**EVALUASI PERWUJUDAN *ACTIVE LIVING* DAN
PENERAPAN *ACTIVE DESIGN* PADA REVITALISASI RUANG
TERBUKA PUBLIK KOTA**

(OBJEK STUDI: SAPARUA PARK, BANDUNG, JAWA BARAT)

TESIS RISET



Oleh:

R. Rangga Ilham Irfandian

2016841009

Pembimbing:

Herman Wilianto Ph.D

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

MARET 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : R. Rangga Ilham Irfandian
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016841009
Program Studi : Magister Arsitektur (Alur Riset)
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul :

**EVALUASI PERWUJUDAN *ACTIVE LIVING* DAN
PENERAPAN *ACTIVE DESIGN* PADA REVITALISASI RUANG
TERBUKA PUBLIK KOTA
(OBJEK STUDI: SAPARUA PARK, BANDUNG, JAWA BARAT)**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dibawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan / atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung, 7 Maret 2019

R. Rangga Ilham Irfandian

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Tesis strata dua (S2) yang tidak dipublikasikan dapat ditemukan atau tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta berada ditangan penulis dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Universitas Katolik Parahyangan. Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat dan pengutipan dan peringkasan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Tindakan duplikasi sebagian, memperbanyak, atau menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya tulis ilmiah ini harus dilakukan dengan ijin dari pihak Direktorat Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

**EVALUASI PERWUJUDAN *ACTIVE LIVING* DAN PENERAPAN *ACTIVE DESIGN* PADA REVITALISASI RUANG TERBUKA PUBLIK KOTA
(OBJEK STUDI: SAPARUA PARK, BANDUNG, JAWA BARAT)**

**Raden Rangga Ilham Irfandian (NPM : 2010841009)
Pembimbing Tunggal : Herman Wilianto Ph.D
Magister Arsitektur
Bandung
Maret 2019**

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada prinsip perancangan lingkungan binaan yang secara spasial dapat merangsang aktivitas-gerak fisik penggunaannya. Pergerakan fisik pada aktivitas keseharian masyarakat perkotaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan faktor kesehatan publik, dengan ruang terbuka publik kota sebagai wadah dominan yang berpengaruh. Penelitian ini mengambil objek studi lingkungan Saparua Park, Kota Bandung. Dari penelitian ini diharapkan dapat terbentuk pemahaman tentang perwujudan konsep *Active Living* dan prinsip-prinsip *Active Design* khususnya pada ruang terbuka publik kota. Selanjutnya dapat menjadi pertimbangan perancangan ruang terbuka publik kota di Indonesia. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari arah pembangunan global, teori arsitektur kota, perancangan perkotaan, dan studi kasus pada tempat lain yang dikomparasikan untuk mendapatkan kerangka konseptual bagi keperluan evaluasi. Dari hasil studi didapatkan poin-poin cermatan Desain Aktif pada bentukan dan tata fisik ruang terbuka publik dalam membentuk gaya hidup *Active Living* yang dikelompokkan kedalam tiga bagian besar yaitu: 1.pada titik ruang terbuka publik sebagai lingkup mikro, 2.pada lingkungan disekitar ruang terbuka publik sebagai lingkup meso, dan 3.pada kawasan disekitar ruang terbuka publik sebagai lingkup makro. Kerangka konseptual ini kemudian dipergunakan sebagai alat untuk mengevaluasi objek studi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa poin-poin Desain Aktif sudah terkandung pada ruang terbuka publik Saparua Park, lingkungan dan kawasan disekitarnya, namun masih ditemukan beberapa kekurangan sehingga gaya hidup *Active Living* belum sepenuhnya terwujud. Dari hasil evaluasi tersebut diberikan beberapa masukan berdasarkan prinsip Desain Aktif sebagai produk solusi untuk memperbaiki kondisi nyata pada lingkup mikro, meso, dan makro.

Kata kunci : desain aktif, ruang terbuka publik perkotaan, arsitektur kota, kota sehat, agenda 21

**EVALUATION OF THE ACTIVE LIVING AND THE ACTIVE DESIGN
MANIFESTATION IN URBAN PUBLIC OPEN SPACE
REVITALIZATION
CASE STUDY : SAPARUA PARK, BANDUNG, WEST JAVA**

**Raden Rangga Ilham Irfandian (NPM : 2010841009)
Advisor: Herman Wilianto Ph.D
Magister of Architecture
Bandung
March 2019**

ABSTRACT

This research focuses on the design principles of the built environment that can spatially stimulate the physical activities of its users. Physical movement in daily activities of urban communities is one of the efforts to increase public health factors, with the public open spaces as the dominant container that influences. This study took the object in Saparua Park, Bandung City. From this research, it is expected to form an understanding of the realization of the Active Living concept and the principles of Active Design especially in the public open space of the city. Furthermore, it can be a consideration for designing the city's public open spaces in Indonesia. It is a qualitative descriptive study that studies the direction of global development, urban architecture theory, urban design, and case studies in other places that are compared to obtain a conceptual framework for evaluation needs. From the results of the study, there are points of view of Design Active on the formation and physical order of public open space in shaping the Active Living lifestyle which is grouped into three major parts: 1.at the point of public open space as a micro scope, 2.in the environment around public open spaces as the scope of messo, and 3.in the area around public open space as a macro scope. This conceptual framework used as a tool to evaluate the object of study. From the results of the study it was found that the Active Design points were already contained in Saparua Park's public open space, the surrounding environment and area, but still found some deficiencies so that the Active Living lifestyle had not yet fully materialized. From the evaluation results, several inputs were given based on the principle of Active Design as a product of solutions to improve the real conditions in the micro, messo, and macro spheres of the object study.

Keywords: *active design, urban public open space, urban architecture, healthy city, agenda 21*

PRAKATA

Tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa saran, bimbingan, dorongan moral, dan bantuan material. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya disertai ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

Bapak Herman Wilianto Ph.D, sebagai dosen pembimbing atas segala arahan, saran, masukan, nasihat dan bimbingan selama pelaksanaan tesis ini berlangsung.

Ibu Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT., selaku dosen penguji atas saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.

Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, MM., MT., selaku dosen penguji dan kepala Program Magister Arsitektur yang telah memberikan masukan dan dorongan semangat selama perkuliahan di UNPAR.

Bapak dan Ibu pengajar di lingkungan Magister Arsitektur UNPAR.

Rekan-rekan mahasiswa/i Magister Arsitektur atas segala kebersamaan dan kerjasama yang baik selama menempuh pendidikan.

Ayahanda Dr. Ir. R. Didin Kusdian, MT., atas dorongan material, semangat serta doa yang tiada henti diberikan.

Almarhumah Ibunda Imawati, S.Pd., atas motivasi untuk menjadi anak yang berguna dan dapat dibanggakan.

Akhir kata saya menghaturkan terimakasih, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat kota, perancang maupun pengembang wilayah perkotaan dan masyarakat akademik arsitektur.

Bandung, Maret 2019

Raden Rangga Ilham Irfandian

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Studi	8
1.4.1 Tujuan	8
1.4.2 Sasaran	9
1.4.3 Manfaat	9
1.5 Pemilihan Objek Penelitian	10
1.5.1 Lingkup Kajian	10
1.5.2 Batas Wilayah Penelitian	11
1.6 Urgensi Penelitian	14
1.7 Kerangka Pemikiran	16
1.8 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2 KONSEP <i>ACTIVE LIVING</i> DAN <i>ACTIVE DESIGN</i> PADA RUANG PUBLIK PERKOTAAN	19
2.1 Desain Aktif Pada Kawasan Perkotaan (Makro)	19
2.1.1 Keragaman Aktivitas Dan Fungsi Guna Lahan	24
2.1.2 Konektivitas dan Aksesibilitas Kawasan	27

2.2 Desain Aktif Pada Lingkungan Disekitar Ruang Terbuka Publik (Messo)	32
2.2.1 Desain Aktif Pada Jalur Pedestrian	32
2.2.2 Desain Aktif Pada Jalur Sepeda	41
2.2.3 Desain Aktif Pada Jaringan Antar Ruang Terbuka Publik	43
2.2.4 Desain Aktif Pada Jalur Transportasi Massal / TOD (Transit Oriented Developments)	45
2.3 Desain Aktif Pada Tapak Ruang Terbuka Publik (Mikro)	48
2.3.1 Fasilitas Terpusat Dan Multi-Fungsi Pada Ruang Terbuka Publik	50
2.3.2 Keragaman Ruang Dan Kekayaan Visual	52
2.3.3 Kualitas Infrastruktur	56
2.3.4 Keamanan Dan Keyamanan	59
2.4 Studi Kasus	61
2.4.1 South Park, Darlington: Utilising Existing Spaces	61
2.4.2 Brooklands, Milton Keynes: An Active Urban Extension	66
2.4.3 Sheffield: Urban Regeneration, Sheaf Valley Park-The Golden Route	71
BAB 3 METODOLOGI EVALUASI <i>ACTIVE LIVING</i>	76
3.1 Pendekatan Penelitian	78
3.2 Indikator Evaluasi Dan Metoda Analisa Data	82
3.2.1 Indikator Evaluasi Dan Metoda Analisa Data Pada Skala Makro	82
3.2.1 Indikator Evaluasi Dan Metoda Analisa Data Pada Skala Makro	85
3.2.3 Indikator Evaluasi Dan Metoda Analisa Data Pada Skala Mikro	89
3.3 Jenis Penelitian	94
3.4 Metode Pengumpulan Data	95
3.5 Latar Belakang Pemilihan Saparua Park Sebagai Obyek Studi	96
3.6 Lingkup Penelitian	97
BAB 4 PENDEKATAN KONTEKS DAN PENDEKATAN UMUM KAWASAN	99
4.1 Pemahaman Terhadap Konteks	99

4.1.1 Pengembangan Kembali Tata Ruang Kota	100
4.1.2 Kota Sehat Adalah Kota yang Aktif	101
4.1.3 Peraturan Presiden RI: Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)	103
4.1.4 Visi Misi Kota Bandung 2014-2018	106
4.2 Tinjauan Umum Lingkungan Saparua Park Bandung	107
4.2.1 Tata Guna Lahan Saparua Park	110
4.2.2 Pola Pemanfaatan Ruang Didalam Dan Sekitar Kawasan	113
4.2.3 Pengamatan Awal Lingkungan Saparua Park	114
4.2.4 Batas Kawasan Studi	116
4.2.5 Dimensi Objek Studi	119
BAB 5 ANALISA	123
5.1 Desain Aktif Pada Lingkup Makro (Kawasan Disekitar Saparua Park)	123
5.1.1 Analisa Faktor Keragaman Aktivitas Dan Fungsi Guna Lahan	124
5.1.1.1 Masukan Terhadap Faktor Keragaman Aktivitas Dan Fungsi Guna Lahan Berdasarkan Prinsip Active Design	131
5.1.2 Analisa Faktor Konektivitas Dan Aksesibilitas Pada Kawasan	132
5.1.2.1 Masukan Terhadap Faktor Konektivitas Dan Aksesibilitas Pada Kawasan Berdasarkan Prinsip Active Design	143
5.2 Desain Aktif Pada Lingkup Messo (Lingkungan Disekitar Saparua Park)	144
5.2.1 Analisa Jalur Pedestrian Disekeliling Saparua Park	144
5.2.1.1 Masukan Terhadap Jalur Pedestrian Disekeliling Saparua Park Berdasarkan Prinsip Active Design	156
5.2.2 Analisa Jalur Sepeda Disekitar Saparua Park	161
5.2.2.1 Masukan Terhadap Jalur Sepeda Disekitar Saparua Park Berdasarkan Prinsip Active Design	166
5.2.3 Analisa Jaringan Antar Ruang Terbuka Publik Disekitar SaparuaPark	167
5.2.3.1 Masukan Terhadap Jaringan Antar Ruang Terbuka Publik Disekitar Saparua Park Berdasarkan Prinsip Active Design	167

5.2.4 Analisa Jalur Transportasi Massal Disekitar Saparua Park	169
5.2.4.1 Masukan Terhadap Ruang Jalur Transportasi Massal Disekitar Saparua Park	173
5.3 Desain Aktif Pada Lingkup Mikro (Tapak Saparua Park)	174
5.3.1 Fasilitas Terpusat Dan Multifungsi Pada Saparua Park	174
5.3.1.1 Masukan Terhadap Kelengkapan Fasilitas Pada Saparua Park	181
5.3.2 Faktor Keragaman Ruang Dan Kekayaan Visual Di Saparua Park	183
5.3.2.1 Temuan Dari Analisa Faktor Kekayaan Visual Dan Keragaman Ruang Di Saparua Park	205
5.3.4 Kualitas Infrastruktur (Arsitektural) Saparua Park	207
5.3.3.1 Masukan Terhadap Kelengkapan Infrastruktur Pada Tapak Saparua Park Berdasarkan Prinsip Active Design	217
5.3.4 Analisa Faktor Keamanan Dan Kenyamanan Saparua Park	219
5.3.4.1 Masukan Terhadap Faktor Keamanan Dan Kenyamanan Pada Tapak Saparua Park	225
BAB 6 KESIMPULAN	227
6.1 Kualitas Ruang Terbuka Publik Saparua Park, Lingkungan Dan Kawasan Disekitarnya Dalam Membentuk Gaya Hidup Active Living	226
6.1.1 Kualitas Pada Lingkup Makro (Kawasan Disekitar Saparua Park)	226
6.1.2 Kualitas Pada Lingkup Messo (Lingkungan Disekitar Saparua Park)	228
6.1.3 Kualitas Pada Lingkup Mikro (Didalam Tapak Saparua Park)	229
6.2 Rekomendasi Pengembangan Berdasarkan Active Design Pada Ruang Terbuka Publik Saparua Park, Lingkungan Dan Kawasan Disekitarnya	232
6.1.1 Masukan Terhadap Lingkup Makro (Kawasan Disekitar Saparua Park)	232
6.1.2 Masukan Terhadap Lingkup Messo (Lingkungan Disekitar Saparua Park)	235
6.1.3 Masukan Terhadap Lingkup Mikro (Didalam Tapak Saparua Park)	238
DAFTAR PUSTAKA	xx

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tapak Saparua Park Area Taman Rekreasi Dan Area Lintasan Olahraga	4
Gambar 1.2 <i>Signedge</i> Pada Taman Saparua, <i>Life, Health, & Leisure</i> , 2017	4
Gambar 1.3 Area Taman Rekreasi Pada Sisi Lapangan Basket, Saparua Park, 2017	4
Gambar 1.4 Ruang Terbuka Publik Saparua Park Mencakup Dua Area: Area Taman Rekreasi Dan Area Lintasan Olahraga	11
Gambar 1.5 Ruang Terbuka Publik Saparua Park, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, 2017	12
Gambar 1.6 Kawasan Disekitar Saparua Park: Asumsi Radius Perjalanan Aktif Dan Struktur Dasar Pembentuk Morfologi Kawasan	13
Gambar 1.7 Bagan Kerangka Pemikiran	16
Gambar 2.1.1 Diagram Healthy City For All	20
Gambar 2.1.2 Ilustrasi Apabila Aktivitas Fisik Berkurang Maka Resiko Penyakit Cardiovascular Meningkat	22
Gambar 2.1.3 Variasi Fungsi Guna Lahan Distrik Manhattan, New York	26
Gambar 2.1.4 Figure Ground Didalam Skala Makro Besar (Kota)	27
Gambar 2.1.5 Figure Ground Didalam Skala Makro Kecil (Kawasan)	28
Gambar 2.1.6 Ilustrasi Rangkaian Komposisi, Konfigurasi Dan Komposisi <i>Urban Pattern</i>	29
Gambar 2.2.1 Kriteria Dasar Dalam Pengalaman Berjalan Kaki	33
Gambar 2.2.2 Panjang Jarak Terhadap Waktu Tempuh Berjalan Kaki Pada Lingkungan Perkotaan	34
Gambar 2.2.3 Tipologi Ruang Jalan Berdasarkan Letak Lingkungannya	38
Gambar 2.2.4 Tipologi Ruang Jalan Pada Lingkungan Saparua Park (Tipe Residential Only Street)	38

Gambar 2.2.5 Pembagian Ruang Tepi Jalan Ideal : Zona Frontage Bangunan, Zona Berjalan, Zona Furniture, Zona Jalur Sepeda, Zona Buffer/Pelindung-Pembatas	39
Gambar 2.2.6 Ilustrasi Jaringan Terhubung Antar Ruang Terbuka Publik Dan Tempat-Tempat Tujuan Penting Yang Terhimpun Pada Kawasan	44
Gambar 2.2.7 Penerapan Prinsip Walkable Communities Pada Pedestrian (gambar kiri) Dan Jaringan Jalur Sepeda Yang Bervariasi (gambar kanan) Di Alcony Weald, Inggris	45
Gambar 2.2.8 Desain Ruang Transit (Halte) Yang Sejalan Dengan Prinsip <i>Walkable Communities</i>	47
Gambar 2.3.1 Peranan Fungsi Taman Kota Bagi Aktivitas Pada Seluruh Golongan Masyarakat	51
Gambar 2.3.2 Aspek Perhatian Desain Pada Ruang Terbuka Publik Dan Ruang Jalan	58
Gambar 2.4.1 Lokasi Ruang Terbuka Publik South Park Terletak Di Pusat Permukiman Kota	62
Gambar 2.4.2 Fasilitas Pada Lingkungan South Park Darlington	62
Gambar 2.4.3 Lintasan Lari Yang Dirancang Mengelilingi Lansekap Taman South Park, Darlington	63
Gambar 2.4.4 Fasilitas Bowling Green Oleh Komunitas South Park Bowls Club	64
Gambar 2.4.5 Jembatan Pada Jalur Lari Lintas Alam Di South Park, Darlington	64
Gambar 2.4.6 Suasana Area Bandstand Pada Pagelaran Festival Dan Aktivitas Remaja Pada Area MUGA, South Park, Darlington	65
Gambar 2.4.7 Pencapaian Prinsip Active Design Pada Lingkungan Dan Kawasan Disekitar South Park, Darlington	65
Gambar 2.4.8 Indeks Pencapaian Active Design Di Brooklands Milton Keynes	67
Gambar 2.4.9 Pembagian Badan Jalan Di Brooklands, Milton Keynes	68
Gambar 2.4.10 Perumahan Terhubung Langsung Dengan Jalur Aktif-Linier	68

Gambar 2.4.11 Jalur Aktif-Linier Yang Menghubungkan Seluruh Sub-Kawasan Brooklands	68
Gambar 2.4.12 Jaringan Spasial Pada Kawasan Brooklands Milton Keynes	68
Gambar 2.4.13 Penerapan Active Design Pada Lingkungan Brooklands, Milton Keynes	70
Gambar 2.4.14 Axis Linier Utama Pada Kawasan Pusat Kota Sheffield, Inggris	71
Gambar 2.4.15 Rute Emas Pada Pusat Kota Sheffield, Inggris	72
Gambar 2.4.16 Pembagian Zona Ruang Sesuai Hirarki Kepadatan Aktivitas Pada Pusat Kota Sheffield	73
Gambar 2.4.17 Sheaf Square Sebagai Ruang Terbuka di Halaman Stasiun Kereta Sheffield	74
Gambar 2.4.18 Pembagian Ruang Jalan Antara Stasiun Kota-Sheaf Square (kiri) Dan Jalan Bebas Kendaraan Bermotor-Howard Street (kanan), Sheffield	74
Gambar 2.4.19 Pembagian Ruang Jalan Pada Zona Pusat Kota Sheffield, Division Street	75
Gambar 2.4.20 Taman Kota (foto atas) Bergaya Gaudi Dan Skatepark (foto bawah) Pada Ruang Terbuka Publik Devonshire Green, Sheffield	75
Gambar 3.1 Kerangka Cermatan Evaluasi <i>Active Living</i> Pada Ruang Terbuka Publik, Lingkungan Dan Kawasan Disekitarnya	77
Gambar 3.2 Kerangka Konsep <i>Active Design</i> Pada Ruang Terbuka Publik Perkotaan	79
Gambar 3.3 Pembagian Kerangka Konsep Berdasarkan Skala Hirarkis Dan Substansi Cermatan Active Design Pada Ruang Terbuka Publik Perkotaan	80
Gambar 4.1.1 Iklan Gerakan Masyarakat Sehat Jawa Barat	105
Gambar 4.2.1 Posisi Indonesia Pada Peta Dunia, Provinsi Jawa Barat Pada Peta Indonesia, Dan Posisi Kota Bandung Pada Provinsi Jawa Barat	107
Gambar 4.2.2 Lingkungan Saparua Park Dan Kawasan Disekitarnya Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011-2031	111

Gambar 4.2.3 Orientasi Batas Tapak Saparua Park	112
Gambar 4.2.4 Fungsi Guna Lahan Pada Kawasan Disekitar Saparua	113
Gambar 4.2.5 Batas Kawasan Studi Berdasarkan Radius Perjalanan Aktif Dan Struktur Dasar pembentuk Morfologi Kota	117
Gambar 4.2.6 Batas Kawasan Studi Penelitian	118
Gambar 4.2.7 Batas Objek Penelitian, Tapak Lingkungan Saparua Park	119
Gambar 4.2.8 Gambar Kerja Revitalisasi Saparua Park	121
Gambar 4.2.9 Foto Ruang Jalan Pada Rencana Detail Tata Ruang Kota Wilayah Cibeunying	122
Gambar 5.1.1 Beberapa Contoh Bangunan Tua Dan Bangunan Modern Dengan Fungsi Pendidikan Pada Kawasan	126
Gambar 5.1.2 Beberapa Contoh Bangunan Komersil Dengan Fungsi Hotel Pada Kawasan	126
Gambar 5.1.3 Beberapa Contoh Bangunan Tua Dengan Fungsi Militer Pada Kawasan	127
Gambar 5.1.4 Beberapa Contoh Bangunan Fungsi Perkantoran Disekitar Saparua Park	128
Gambar 5.1.5 Beberapa Contoh Bangunan Fungsi Komersil Disekitar Saparua Park	128
Gambar 5.1.6 Peta Perluasan Wilayah Permukiman Gemeente Bandoeng, 1918	133
Gambar 5.1.7 Tipe Pola Organik Pada Struktur Kawasan Disekitar Saparua Park	135
Gambar 5.1.8 Terbentuknya Pola Organik Pada Kawasan Permukiman Disekitar Taman Saparua Dipengaruhi Konteks Geografi Dan Tipografi Lingkungan	136
Gambar 5.2.1 Potongan Perspektif Segmen Jl.Ambon – Saparua Park	145
Gambar 5.2.2 Denah Segmen Jl.Ambon – Saparua Park	145
Gambar 5.2.3 Potret Kondisi Nyata Segmen Jl.Ambon - Saparua Park	146
Gambar 5.2.4 Potongan Perspektif Segmen Jl.Saparua – Saparua Park	148
Gambar 5.2.5 Denah Segmen Jl.Saparua – Saparua Park	148

Gambar 5.2.6 Potret Kondisi Nyata Segmen Jl.Saparua - Saparua Park	149
Gambar 5.2.7 Perwujudan <i>active design</i> pada ruang pedestrian sisi Saparua Park	150
Gambar 5.2.8 Keruangan pada segmen Jl.Saparua dan sisi <i>entrance</i> Saparua Park	150
Gambar 5.2.9 Potongan Perspektif Segmen Jl.Aceh – Saparua Park	151
Gambar 5.2.10 Denah Ruang Eksterior Segmen Jl.Aceh – Saparua Park	151
Gambar 5.2.11 Potret Kondisi Nyata Segmen Jl.Aceh - Saparua Park	152
Gambar 5.2.12 Pedestrian pada segmen Jl.Aceh sisi Saparua Park	153
Gambar 5.2.13 Pedestrian pada segmen Jl.Aceh sisi kompleks pendidikan Militer	153
Gambar 5.2.14 Potongan Perspektif Segmen Jl.Banda – Saparua Park	154
Gambar 5.2.15 Denah Segmen Jl.Banda – Saparua Park	154
Gambar 5.2.16 Potret Kondisi Nyata Segmen Jl.Banda - Saparua Park	155
Gambar 5.2.17 Wujud keruangan segmen Jl.Banda dan sisi Saparua Park	156
Gambar 5.2.18 Pedestrian pada segmen Jl.Banda sisi Saparua Park	156
Gambar 5.2.19 Titik-titik ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah bagi kebutuhan fungsi kuliner pada ruang terbuka publik Saparua Park	157
Gambar 5.2.20 Masukan terhadap ruang pedestrian Saparua Park sisi Jl.Aceh berdasarkan prinsip Active Design	159
Gambar 5.2.21 Masukan terhadap ruang pedestrian Saparua Park sisi Jl.Banda berdasarkan prinsip Active Design	160
Gambar 5.2.22 Kondisi Lapangan Keadaan Jalur Sepeda Pada Empat Segmen Ruang Jalan Yang Mengelilingi Saparua Park	161
Gambar 5.2.23 Denah Dan Potret Segmen Jl.Ambon – Saparua Park	162
Gambar 5.2.24 Denah Dan Potret Segmen Jl.Saparua – Saparua Park	163
Gambar 5.2.25 Denah Segmen Jl.Aceh – Saparua Park	164
Gambar 5.2.26 Denah Segmen Jl.Banda – Saparua Park	165
Gambar 5.2.27 Posisi Beberapa Ruang Terbuka Publik Atau Tempat-Tempat Komunal Berbayar Dan Rute Jalan Disekitar Saparua Park	168
Gambar 5.2.28 Rekomendasi Jaringan Perjalanan Aktif Berupa Jalur Khusus	

Sepeda Pada Kawasan Disekitar Saparua Park	169
Gambar 5.2.29 Akses Transportasi Publik Terhadap Tapak Saparua Park	170
Gambar 5.2.30 Masukan Tata Ruang Dan Perletakan Halte Angkot Di Saparua Park Sisi Jl.Banda Berdasarkan Prinsip Active Design	173
Gambar 5.3.1 Pembagian Zona Ruang Didalam Lingkungan Saparua Park	175
Gambar 5.3.2 Fasilitas Olahraga Publik Pada Area Spasial Di Lingkungan Saparua Park	176
Gambar 5.3.3 Beberapa Fasilitas Utama Pada Taman Persib/Active Park	178
Gambar 5.3.4 Perpaduan Petak-Petak Lansekap Dan Fasilitas <i>Track Jogging</i> Pada Lapangan Gasibu Bandung	179
Gambar 5.3.5 Segmen Jl.Majapahit Difungsikan Sebagai Fasilitas Parkir Di Lapangan Gasibu	182
Gambar 5.3.6 Segmen Jl.Supratman Difungsikan Sebagai Fasilitas Parkir Di Taman Persib	182
Gambar 5.3.7 Segmen Jl.Saparua Yang Diapit Oleh Dua Jalan Kolektor Skunder Berpotensi Untuk Ditutup Dan Difungsikan Sebagai Fasilitas Parkir Pada Waktu Akhir Pekan	182
Gambar 5.3.8 Vista Taman Rekreasi Dari Entrance menghadap Selatan	183
Gambar 5.3.9 Vista Taman Rekreasi Dari Entrance menghadap Utara	183
Gambar 5.3.10 Sketsa Keragaman Ruang Pada Area Taman Rekreasi Saparua Park	184
Gambar 5.3.11 Denah, Detail Jalur Lintasan Dan Rencana Tapak Area Taman Rekreasi Saparua Park	185
Gambar 5.3.12 Sketsa Tiga Dimensi Taman Rekreasi Saparua Park Yang Memiliki Jalur-Jalur Linier Dalam Tatanan Ruang Terklaster	186
Gambar 5.3.13 Suasana Area Taman Rekreasi Saparua Park (Susunan Blumbak Terklaster Dirimbuni Pepohonan, Jalur Linier Bagi Aktivitas Fisik Yang Dilengkapi <i>Guiding Block</i> , Tempat Duduk Pada Massa Blumbak	187
Gambar 5.3.14 Tipikal Denah – Tampak – Potongan Blumbak Pada Area Taman Rekreasi Saparua Park	188

Gambar 5.3.15 Rimbun Pepohonan Pada Lingkungan Saparua Park Berfungsi Sebagai Kanopi Eksterior Alami	189
Gambar 5.3.16 Beragam Aktivitas Masyarakat Pada Area Taman Rekreasi Saparua Park	190
Gambar 5.3.17 Sketsa Tiga Dimensi Lapangan Basket Saparua Park	190
Gambar 5.3.18 Keragaman Visual Terhadap Arena Lapangan Basket Saparua Park	191
Gambar 5.3.19 Sketsa Tiga Dimensi Plaza Terbuka Saparua Park Sebagai Ruang Multi-Fungsi Tepat Berada Didepan Pintu Selatan Bangunan GOR Saparua	192
Gambar 5.3.20 Suasana Area Lintasan Saparua Park	193
Gambar 5.3.21 Sketsa Keragaman Ruang Pada Lintasan Olahraga Saparua Park	194
Gambar 5.3.22 Pembagian Arena/Ruang “Sisa” Pada Lintasan Olahraga Saparua Park	195
Gambar 5.3.23 Rencana Blok Area Lintasan Olahraga Saparua	196
Gambar 5.3.24 Sketsa Tiga Dimensi Berbagai Arena Yang Dibangun Diatas “Ruang Sisa” Pada Area Lintasan Olahraga Saparua Park	197
Gambar 5.3.25 Paving Lantai Area Taman Rekreasi Saparua Park	208
Gambar 5.3.26 Pedestrian Pada Jalur Linier Taman Rekreasi Saparua Park	208
Gambar 5.3.27 Suasana Malam Hari Di Taman Rekreasi Saparua Park	209
Gambar 5.3.28 Setiap Massa Blumbak Dilengkapi Oleh Lampu Taman Di Saparua Park	210
Gambar 5.3.29 Pencahayaan Malam Hari Pada Sisi Pedestrian Jl.Aceh (Gambar Kiri) Dan Sisi Pedestrian Jl. Banda (Gambar Kanan) Disekeliling Saparua Park	211
Gambar 5.3.30 Jenis-Jenis Fasilitas Tempat Duduk Di Saparua Park	212
Gambar 5.3.31 Suasana Taman Rekreasi Saparua Park Dirimbuni Pepohonan	213
Gambar 5.3.32 Beberapa Contoh <i>Signage</i> Yang Dianjurkan Pada Lingkungan Saparua Park	215

Gambar 5.3.33 Beberapa Halte Penyewaan Sepeda “Boseh” Pada Radius 400 Meter Disekitar Saparua Park	216
Gambar 5.3.34 Zonasi Sifat-Kedalaman Ruang Saparua Park	221
Gambar 6.1 Penyebaran Ruang Terbuka Publik Dan Ruang Komunal Berbayar Disekitar Saparua Park, Bandung, Indonesia	233
Gambar 6.2 Usulan Jaringan Perjalanan Aktif Dan Titik-Titik Potensial Penempatan Halte Light Rail Transit (LRT) Pada Kawasan Disekitar Saparua Park	234
Gambar 6.3 Ruas Jl.Saparua (Kotak Merah) Dapat Ditutup Bagi Kendaraan Bermotor Karena Hanya Berperan Sebagai Jalan Lingkungan, Bukan Jalan Kolektor (Garis Jingga)	235
Gambar 6.4 Ruang Tersedia Pada Tapak Bagi Alokasi PKL (Kotak Merah) Dan Usulan Lokasi Teras Diatas Ruang Jalan (Kotak Garis Putus-Putus)	236
Gambar 6.5 Masukan Terhadap Pembagian Ruang Di Jl.Banda	237
Gambar 6.6 Masukan Terhadap Pembagian Ruang Di Jl.Aceh	237

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Street Typology ABCD.	30
Tabel 2.2.1 Guide For Development of Bicycle Facilities	41
Tabel 3.1 Indikator Keragaman Aktivitas-Fungsi Pada Kawasan	82
Tabel 3.2 Indikator Konektivitas Dan Aksesibilitas Pada Kawasan	84
Tabel 3.3 Indikator Bentuk Ruang Pedestrian Disekitar Ruang Terbuka Publik	85
Tabel 3.4 Indikator Bentuk Ruang Jalur Sepeda Disekitar Ruang Terbuka Publik	87
Tabel 3.5 Indikator Jaringan Khusus Antar Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan	88
Tabel 3.6 Indikator Bentuk Ruang Bagi Fasilitas Transportasi Massal Disekitar Ruang Terbuka Publik	88
Tabel 3.7 Indikator Fasilitas Terpusat Dan Multifungsi Pada Tapak Ruang Terbuka Publik	89
Tabel 3.8 Indikator Keragaman Ruang Dan Kekayaan Visual Pada Tapak Ruang Terbuka Publik	90
Tabel 3.9 Indikator Infrastruktur Arsitektural Pada Tapak Ruang Terbuka Publik	91
Tabel 3.10 Indikator Keamanan Dan Kenyamanan Pada Tapak Ruang Terbuka Publik	93
Tabel 4.2.1 Foto Survey Amatan Awal Lingkungan Saparua Park	116
Tabel 4.2.2 Foto <i>streetscape</i> Ruas Jalan Sekeliling Tapak Saparua Park	120
Tabel 5.1.1 Tata Guna Lahan Kawasan Studi (Radius 800 m Disekitar Saparua Park)	124
Tabel 5.1.2 Kekayaan Fungsi Dominan Pada Kawasan Studi	125
Tabel 5.1.3 Indikator Keberagaman Aktivitas Pada Kawasan Disekitar Saparua Park	130

Tabel 5.1.4 Tonggak Waktu Perancangan Kawasan Penelitian	134
Tabel 5.1.5 Tipologi Pola Jaringan Jalan Pada Kawasan Studi: Tipe-C Characteristic/Conjoint	135
Tabel 5.1.6 Analisa Konektivitas Berdasarkan Pola Dan Struktur Dasar Kawasan	138
Tabel 5.1.7 Sebaran Node, X-T Ratio, Cells Dan Culs-De-Sac Pada Kawasan Studi	139
Tabel 5.1.8 Indikator Konektivitas Dan Aksesibilitas Pada Kawasan Disekitar Saparua Park	142
Tabel 5.2.1 Analisa Segmen Jl.Ambon – Saparua Park	145
Tabel 5.2.2 Analisa Segmen Jl.Saparua – Saparua Park	148
Tabel 5.2.3 Analisa Segmen Jl.Aceh – Saparua Park	151
Tabel 5.2.4 Analisa Segmen Jl.Banda – Saparua Park	154
Tabel 5.2.5 Analisa Jalur Sepeda Segmen Jl.Ambon	162
Tabel 5.2.6 Analisa Jalur Sepeda Segmen Jl.Saparua	163
Tabel 5.2.7 Analisa Jalur Sepeda Segmen Jl.Aceh	164
Tabel 5.2.8 Analisa Jalur Sepeda Segmen Jl.Banda	165
Tabel 5.2.9 Indikator Jaringan Khusus Antar Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan	167
Tabel 5.2.10 Konfigurasi Akses Angkutan Umum Terhadap Saparua Park	170
Tabel 5.2.11 Indikator Bentuk Ruang Bagi Fasilitas Transportasi Massal Disekitar Saparua Park	172
Tabel 5.3.1 Pengelompokan Fasilitas Pada Lingkungan Exterior Saparua Park	177
Tabel 5.3.2 Pengelompokan Fasilitas Pada Lingkungan Exterior Taman Persib/Active Park	178
Tabel 5.3.3 Pengelompokan Fasilitas Pada Lapangan Gasibu	180
Tabel 5.3.4 Indikator Fasilitas Terpusat Dan Multifungsi Pada Tapak Saparua Park	181
Tabel 5.3.5 Komposisi Blumbak Terklaster Dan Jalur Linier Aktif	186

Tabel 5.3.6 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Lintasan Lari Saparua Park.	196
Tabel 5.3.7 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Lintasan Sepatu Roda Saparua Park	199
Tabel 5.3.8 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Amplitheater Saparua Park	200
Tabel 5.3.9 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Panjat Tebing Saparua Park	201
Tabel 5.3.10 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Taman Bendera Saparua Park	202
Tabel 5.3.11 Hubungan Fungsi Dan Bentuk Pada Arena Parkour Saparua Park	203
Tabel 5.3.12 Indikator Keragaman Ruang Dan Kekayaan Visual Pada Saparua Park	204
Tabel 5.3.13 Indikator Kualitas Infrastruktur Arsitektural Saparua Park	216
Tabel 5.3.14 Indikator Keamanan Dan Kenyamanan Pada Saparua Park	224
Tabel 6.1 Rekomendasi Penerapan Active Design Pada Tapak Saparua Park, Lingkungan Dan Kawasan Disekitarnya	239

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1.1	129
Diagram 5.1.2	129
Diagram 5.1.3	141
Diagram 5.2.1	147
Diagram 5.2.2	171
Diagram 5.3.1	192
Diagram 5.3.2	204
Diagram 5.3.3	223
Diagram 5.3.4	223

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	xxiii
KUISIONER PENELITIAN	xxiii
SURAT REKOMENDASI	xxvii
SURAT PERMOHONAN SURVEY MAHASISWA UNPAR	xxviii
LEMBAR BIMBINGAN TESIS	xxix

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan latar belakang, isu dan rumusan permasalahan; gagasan; batas dan tujuan studi; serta metodologi dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan pada wilayah perkotaan secara global telah menghasilkan berbagai dampak positif dan negatif bagi kondisi lingkungan dan kehidupan manusia, salah satu dampak negatif tersebut adalah menurunnya kesehatan masyarakat perkotaan akibat pola hidup yang minim melakukan aktivitas fisik atau *sedentary lifestyle*. Pada tahun 2008 WHO menyimpulkan bahwa terdapat kurang lebih 3.2 juta kematian per-tahun yang diakibatkan oleh kurangnya aktivitas fisik (WHO, 2008).

Pada saat ini baik bidang perancangan arsitektur maupun perancangan kota lebih banyak menghasilkan ruang kota yang mendukung gaya hidup sedentary dibandingkan dengan pembentukan gaya hidup aktif pada kegiatan sehari-hari masyarakat perkotaan. (Active Design, 2010. Hal.6). Tata fisik lingkungan kota pada saat ini harus dapat mendukung-memicu masyarakat untuk aktif bergerak secara fisik, sehingga tercipta gaya hidup *Active Living* yang dapat menunjang faktor kesehatan publik (Centers for Disease Control and Prevention, 1996). Kota yang sehat memiliki pergerakan aktif, yaitu berjalan kaki dan bersepeda sebagai pola pergerakan alami dalam kehidupan sehari-hari (Gehl, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut PBB telah merumuskan kesepakatan yang berisi berbagai program pengembangan wilayah permukiman perkotaan melalui United Nation Human Settlements Programme (HABITAT III, 2016). Seiring dengan isi dari rumusan ini berkembanglah berbagai konsep perancangan dan pengembangan wilayah perkotaan di seluruh dunia, salah satunya adalah konsep Kota Sehat atau *Healthy Cities*.

Pola perilaku aktif pada masyarakat *urban* dapat ditunjang melalui tata fisik lingkungan yang secara khusus dirancang agar dapat meningkatkan kemungkinan-kemungkinan bagi pergerakan fisik, berdasarkan pemikiran tersebut berkembanglah prinsip Desain Aktif atau *Active Design* (Sport England, 2015). Prinsip Desain Aktif akan efektif apabila diterapkan pada ruang terbuka publik, mengingat ruang terbuka publik merupakan salah satu wadah aktivitas keseharian masyarakat perkotaan. Sejalan dengan pemikiran bahwa selain memiliki fungsi bagi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, ruang terbuka publik juga memiliki fungsi bagi faktor kesehatan (Carmona, 2008. Hal.7)

Di Indonesia, pendekatan tentang konsep Kota Sehat mulai dikembangkan melalui Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Nomor 1138/Menkes/PB/VIII/2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Tiga poin utama yang ditekankan dalam Instruksi Presiden tersebut adalah: 1.Peningkatan Aktivitas Fisik, 2.Peningkatan Perilaku Hidup Sehat, 3.Peningkatan Kualitas Lingkungan (Instruksi Presiden RI, 2017. Hal.1).

Berdasarkan dasar peraturan tersebut konsep Kota Sehat beserta prinsip-prinsip pengembangannya harus segera kita tanggapi dan realisasikan terutama pada perancangan dan pengembangan kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Bandung. Mengingat banyaknya potensi yang dapat dikembangkan pada ruang publik kota, semenjak tahun 2013 masa jabatan walikota M. Ridwan Kamil, secara perlahan Kota Bandung telah memperbaiki tata fisik lingkungannya, terutama pada jalan protokol dan revitalisasi taman-taman kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik (Kompasiana, 2015).

Revitalisasi pada taman-taman kota di kota Bandung dikembangkan dengan konsep “Taman Tematik”, dimana setiap taman memiliki konsep tersendiri yang dikembangkan bagi aktivitas rekreasi. Perbaikan pada taman-taman kota dilakukan sebagai upaya memperbaiki kesehatan lingkungan, kualitas ruang kota dan meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat (Kompas, 2015).

Ditengah fenomena revitalisasi taman di kota Bandung oleh, semenjak tahun 2015 Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga melakukan revitalisasi terhadap taman Saparua Park yang juga berada di kota Bandung. Revitalisasi tersebut dilakukan untuk mempersiapkan Saparua Park sebagai salah satu arena Pekan Olahraga Nasional XIX tahun 2016 (Tempo, 2015).

Pasca revitalisasi tersebut, hingga tahun 2018 Saparua Park terbagi menjadi dua area besar yaitu area lintasan olahraga dan area taman rekreasi. Penggabungan dua fungsi dominan tersebut menjadikan Saparua Park sebagai obyek studi yang menarik untuk diteliti, memiliki keragaman fungsi bagi aktivitas fisik dan memiliki cirikhas dibandingkan ruang terbuka publik lainnya.



Gambar 1.1 Tapak Saparua Park Area Taman Rekreasi Dan Area Lintasan Olahraga.
sumber: <https://www.vidio.com/@bandungco>



Gambar 1.2 Signage Pada Taman Saparua, *Life, Health, & Leisure*, 2017.



Gambar 1.3 Area Taman Rekreasi Pada Sisi Lapangan Basket, Saparua Park, 2017.

Konsep revitalisasi pada lingkungan Saparua Park didasarkan pada gagasan untuk menggabungkan fungsi olahraga dan fungsi rekreasi pada satu kesatuan ruang terbuka publik kota. Hal ini dilakukan agar pengunjung dari berbagai tujuan aktivitas fungsi dapat terwadahi. Semangat tersebut ditampilkan melalui *signage* pada beberapa titik di lingkungan Saparua Park, *signage* tersebut berupa motto yang bertuliskan “*Life, Health, and Leisure*”.

Penggabungan fungsi rekreasi dan fungsi olahraga telah meningkatkan aktivitas masyarakat di Lingkungan Saparua Park berdasarkan pengamatan. Sekiranya hal ini merupakan pengaruh dari pendekatan prinsip Desain Aktif pada tata fisik lingkungan Saparua Park. Adanya “wadah” bagi aktivitas fisik ini telah menunjang terbentuknya berbagai komunitas masyarakat/*healthy community* yang intens beraktivitas fisik didalam lingkungan Saparua Park, hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari konsep *Healthy City*, yaitu menciptakan komunitas warga sehat yang secara berkala mempengaruhi seluruh warga kota.

Adanya perubahan pada lingkungan Saparua Park tersebut hendaknya dapat dikembangkan terhadap lingkungan dan kawasan disekitarnya, mengingat lingkungan dan kawasan tersebut telah menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat di kota Bandung. Saat ini wadah bagi perjalanan aktif antara ruang terbuka publik Saparua Park dan lingkungan disekitarnya masih kurang terintegrasi, sehingga masih belum dapat membentuk gaya hidup *Active Living*. Kawasan disekitar Saparua Park dapat dikembangkan menjadi kawasan sehat melalui perbaikan tata fisik berdasarkan prinsip Desain Aktif.

Langkah evaluasi terhadap revitalisasi ruang terbuka publik Saparua Park, berikut integrasi terhadap lingkungan dan kawasan disekitarnya perlu dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pada saat ini, lalu prinsip *Active Design* sebagai solusi perbaikan dan pertimbangan perancangan ruang terbuka publik Saparua Park yang terintegrasi pada lingkungan dan kawasan disekitarnya dalam membentuk wadah perjalanan aktif bagi gaya hidup *Active Living* dan peningkatan faktor kesehatan masyarakat.

Adanya keperluan evaluasi pasca revitalisasi lingkungan Saparua Park dengan penggabungan fungsi olahraga dan rekreasi, serta potensi penerapan prinsip *Active Design* pada tata fisik lingkungan dan kawasan disekitar Saparua Park menjadi isu penelitian yang menarik untuk dikaji. Mengingat revitalisasi pada lingkungan Saparua Park erat kaitannya dengan penerapan prinsip Desain Aktif, hal ini juga terkait dengan potensi dari rencana pengembangan *LRT* pada Jl.R.E.Martadinata dan fungsi kawasan yang sudah berkembang menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat kota Bandung.

Dengan mengevaluasi bentukan tata fisik lingkungan Saparua Park berdasarkan pendekatan prinsip *Active Design* dan literatur tentang Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Perkotaan menurut beberapa ahli, dapat menjadi salah satu indikasi keberhasilan pada revitalisasi lingkungan Saparua Park dan kawasan disekitarnya. Keberhasilan yang dimaksud merupakan kemampuan rancangan tata fisik lingkungan untuk menunjang pergerakan aktif secara fisik bagi aktivitas keseharian masyarakat perkotaan.

Hasil evaluasi akan memberikan gambaran keadaan pada saat ini yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengembangan pada masa yang akan datang agar terus menuju pada keadaan yang ideal, mengingat konsepsi Kota Sehat merupakan sebuah proses berkelanjutan, bukan suatu pencapaian atau tujuan akhir. Penerapan prinsip *Active Design* pada ruang terbuka publik kota yang bertujuan untuk merubah gaya hidup masyarakat *urban* merupakan salah satu langkah praktis dari arah perancangan global dalam kaitannya untuk menanggapi isu-isu kesehatan publik yang terus berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah

- Pada saat ini kondisi tata fisik lingkungan pada wilayah perkotaan di Indonesia masih diutamakan bagi mobilitas kendaraan dibandingkan bagi aktivitas berjalan kaki, bersepeda, dan transportasi umum, sehingga menimbulkan masalah kemacetan, kepadatan dan kondisi udara yang tidak sehat bagi masyarakat perkotaan.
- Pemanfaatan ruang terbuka publik pada wilayah perkotaan di Indonesia kurang terintegrasi dengan sistem dan tata fisik ruang jalan disekitarnya, keberadaan keduanya sering kali dipandang sebagai segmen terpisah, sehingga tidak dapat mendukung terbentuknya gaya hidup *Active Living* pada masyarakat perkotaan.
- Fenomena perbaikan ruang terbuka publik di kota Bandung masih kurang disertai dengan perbaikan lingkungan dan kawasan disekitarnya untuk saling terintegrasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai jalur-jalur perjalanan aktif yang menarik, bagi peningkatan faktor kesehatan.
- Walaupun Instruksi Presiden RI tentang Gerakan Masyarakat Sehat sudah diterbitkan 2017, namun kota-kota di Indonesia masih belum memiliki Panduan Desain Aktif yang secara khusus disesuaikan dengan konteks dan tujuan kotanya masing-masing.
- Bentuk tata fisik ruang terbuka publik Sagarua Park pasca revitalisasi serta lingkungan dan kawasan disekitarnya belum dapat membentuk gaya hidup *Active Living* pada kondisi nyata, juga kualitas bentuk tersebut dalam membentuk *Active Living* belum diketahui.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana kondisi dan kualitas tata fisik pada ruang terbuka publik, lingkungan dan kawasan disekitarnya (obyek studi) pada saat ini dalam membentuk gaya hidup *Active Living* ?
- Bagaimana prinsip *Active Design* dapat diterapkan sebagai produk solusi bagi perbaikan ruang terbuka publik, lingkungan dan kawasan disekitarnya (obyek studi) dalam membentuk gaya hidup *Active Living* ?

1.4 Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Studi

1.4.1 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui dan memperdalam pengetahuan tentang kondisi dan kualitas ruang terbuka publik, lingkungan dan kawasan disekitarnya (obyek studi) dalam membentuk gaya hidup *Active Living* berdasarkan analisa evaluatif yang berlandaskan indikator dari berbagai literatur terkait.
- Memberikan masukan berupa prinsip-prinsip *Active Design* yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks pada obyek studi, sebagai produk solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi nyata pada kualitas ruang terbuka publik, lingkungan dan kawasan disekitarnya (obyek studi) dalam membentuk gaya hidup *Active Living*, sebagai pertimbangan perancangan dan pengembangan obyek studi maupun ruang terbuka publik lainnya di Indonesia pada masa yang akan datang.

1.4.2 Sasaran

Maksud yang akan dicari untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah:

- Terpetakannya kondisi nyata serta kualitas tata fisik pada ruang terbuka publik, lingkungan dan kawasan disekitarnya (obyek studi) dalam mendukung terciptanya gaya hidup *Active Living* pada konteks wilayah perkotaan di Indonesia.
- Terpetakannya prinsip-prinsip *Active Design* sebagai solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi obyek studi, atau juga ruang terbuka publik lainnya di Indonesia dalam mendukung terciptanya gaya hidup *Active Living* pada konteks wilayah perkotaan.

1.4.3 Manfaat

Penelitian diharapkan membawa manfaat sebagai berikut::

- Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman ilmiah tentang perwujudan prinsip *Active Design* pada ruang terbuka publik kota, khususnya pada Lingkungan Saparua Park dan kawasan disekitarnya.
- Bagi para perancang kota, arsitek dan pemerintah, khususnya di Indonesia, memberikan pertimbangan perancangan baru dalam mengoptimalkan potensi ruang terbuka publik dan kawasan disekitarnya bagi peningkatan faktor kesehatan publik masyarakat perkotaan.
- Bagi masyarakat *urban* di Indonesia khususnya di kota Bandung, diharapkan bertambahnya kesadaran akan pentingnya melakukan aktivitas fisik terlebih menjalani gaya hidup *Active Living* dalam kesehariannya beraktivitas di wilayah perkotaan.

1.5 Pemilihan Objek Penelitian

Lingkungan Saparua Park dan kawasan disekitarnya yang berada di kota Bandung dipilih sebagai obyek penelitian, didasarkan pada:

- Konteks dan posisinya sebagai ruang terbuka publik kota yang berada pada salah satu pusat kegiatan masyarakat kota, terlebih adanya proyeksi pengembangan *LRT (Light Rail Transit)* pada Jl.R.E.Martadinata sebagai jalan kolektor primer yang berdekatan dengan Saparua Park;
- Berdasarkan pengamatan awal, Saparua Park memiliki perwujudan prinsip *Active Design* pada tata fisik lingkungannya pasca revitalisasi, terlebih adanya penggabungan fungsi olahraga dan fungsi rekreasi yang belum diketahui kualitasnya;
- Kesatuan ruang kota pada lingkungan Saparua Park dan kawasan disekitarnya yang memiliki banyak ruang terbuka publik, potensi untuk saling terintegrasi sebagai kawasan terpadu bagi Active Living, sejalan dengan Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2017 Tentang GERMAS.

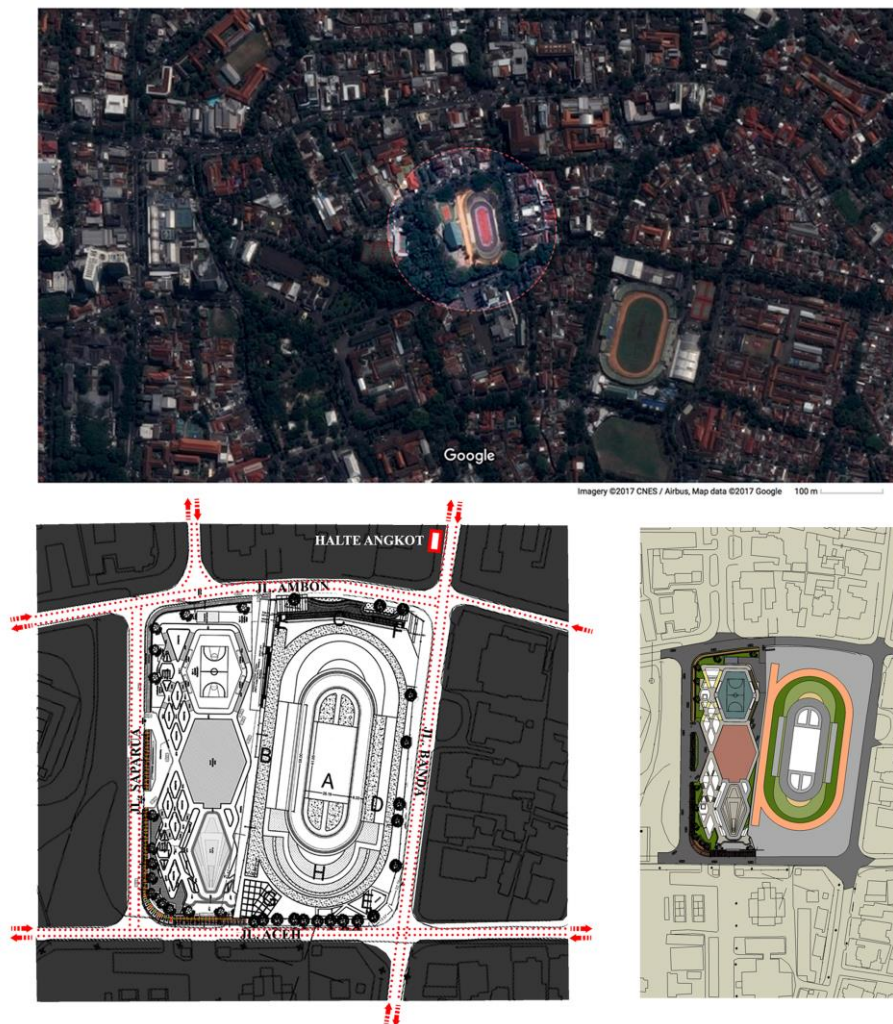
1.5.1 Lingkup Kajian

Adapun lingkup kajian studi akan dibatasi pada:

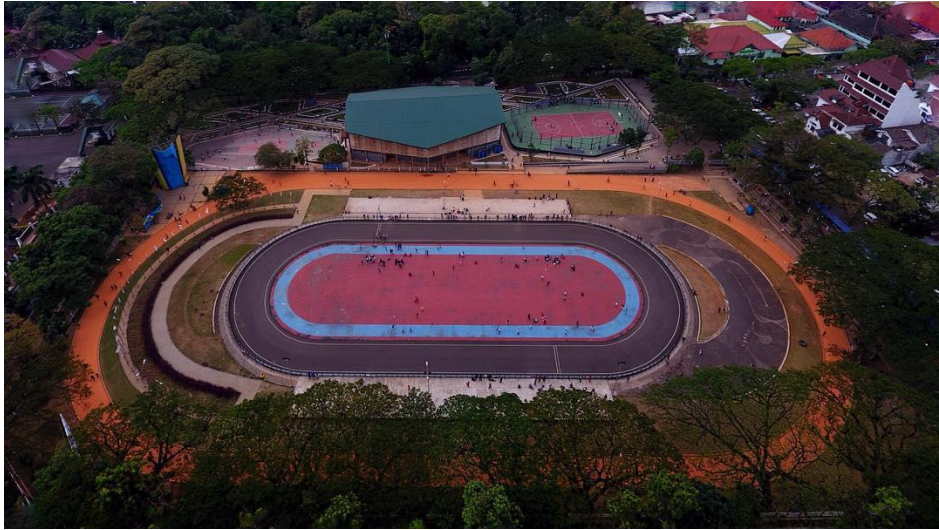
- Kajian studi teoritik dan studi kasus yang berhubungan dengan konsep *Healthy City, Active Living*, dan prinsip *Active Design* pada ruang terbuka publik kota dan kawasan perkotaan disekitarnya.
- Evaluasi dan rekomendasi-solusi penerapan prinsip *Active Design* pada ruang terbuka publik dan kawasan disekitarnya, berdasarkan hasil kajian studi teoritik dan studi banding kasus.

1.5.2 Batas Wilayah Penelitian

Lingkup obyek penelitian dalam studi ini dibatasi pada tata fisik lingkungan arsitektural, yang terdapat pada Lingkungan Saparua Park, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Tata fisik lingkungan arsitektural yang dimaksud meliputi elemen-elemen pelingkup fungsi rekreasi pada ruang eksterior di Area Taman Rekreasi dan elemen-elemen pelingkup fungsi olahraga pada tata ruang eksterior Area Lintasan Olahraga.



Gambar 1.4 Ruang Terbuka Publik Saparua Park Mencakup Dua Area: Area Taman Rekreasi Dan Area Lintasan Olahraga.

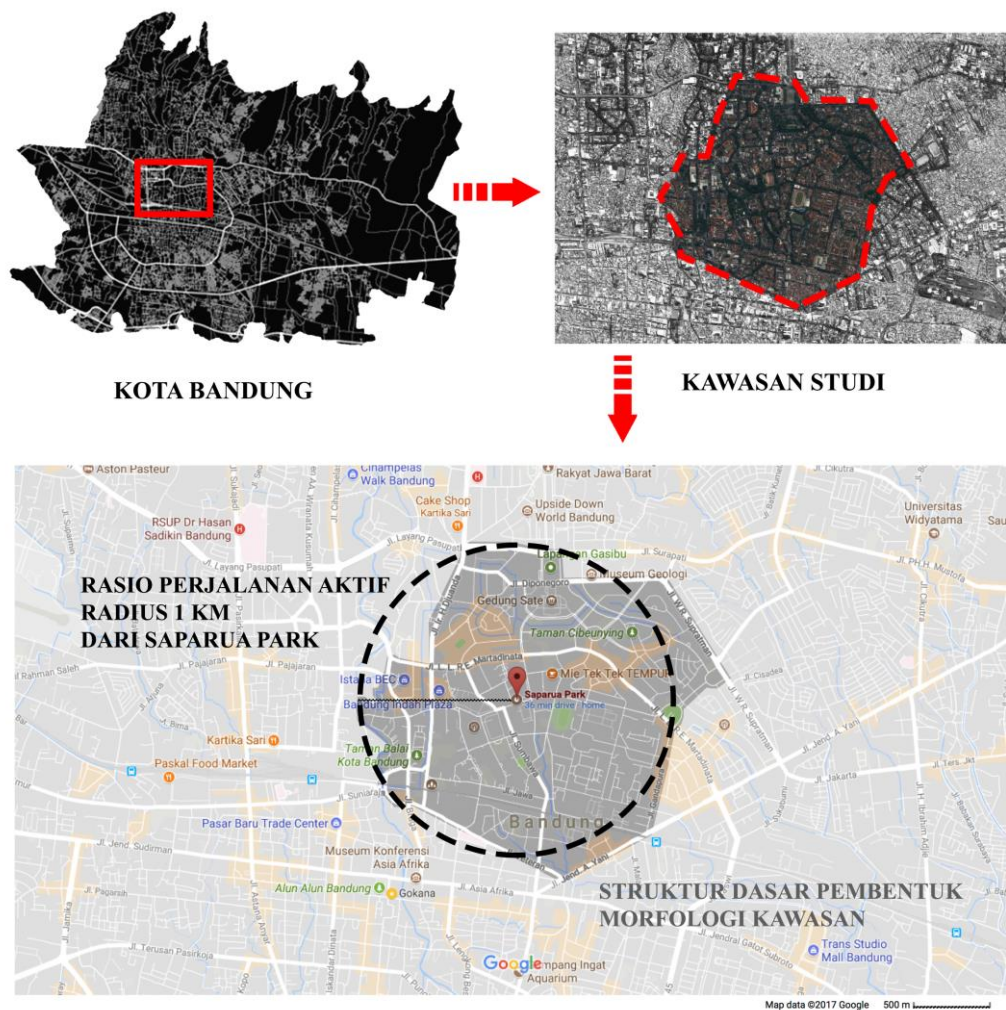


Gambar 1.5 Ruang Terbuka Publik Saparua Park, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, 2017.
(sumber: Andrian Lui www.sewadronemurah.com)

Lingkungan Saparua Park memiliki luas lahan kurang lebih 2,3 Hektar, terbagi dari dua Area Besar yaitu Area Olahraga dan Area Taman Kota. lingkungan Saparua Park termasuk kedalam Wilayah Bandung Barat, SWK Cibeunying. Didalam lingkungan Saparua Park terdapat sebuah bangunan GOR Saparua, dibangun tahun 1959 sebagai hadiah dari Presiden Ir.Soekarno atas kemenangan Indonesia dalam pagelaran bulu tangkis All England. GOR Saparua memiliki alamat Jl. Ambon No.9, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan. Batas area tapak Saparua Park, yaitu :

- | | |
|---------------|--|
| Batas Utara | : Jl. Ambon (pertokoan, hotel, cafe) |
| Batas Barat | : Jl Saparua (Taman Maluku) |
| Batas Timur | : Jl. Banda (permukiman, kantor, cafe) |
| Batas Selatan | : Jl. Aceh (Kodiklat TNI AD) |

Lingkup obyek penelitiann juga meliputi tata fisik kawasan disekitar lingkungan Saparua Park dengan radius 800 meter hingga 1 kilometer, hal ini didasarkan pada radius perjalanan aktif masyarakat didalam kawasan perkotaan, landasan struktur dasar pembentuk morfologi kawasan dan asumsi wilayah penerapan prinsip *Active Design* dimasa yang akan datang.



Gambar 1.6 Kawasan Disekitar Saparua Park: Asumsi Radius Perjalanan Aktif Dan Struktur Dasar Pembentuk Morfologi Kawasan. (sumber: <https://www.google.co.id/maps>)

1.6 Urgensi Penelitian

Pertumbuhan penduduk perkotaan di dunia masih menunjukkan lonjakan yang cukup fenomenal, terutama penduduk kota di negara-negara berkembang. Pertumbuhan tersebut menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah kesehatan publik, kepadatan lalu-lintas, pencemaran udara, tata lingkungan kota dan perumahan yang kurang sehat. Apabila kecenderungan tersebut tidak segera dikendalikan, maka ketahanan daya dukung daerah perkotaan tidak akan mampu menerima beban permasalahan tersebut.

Sebagian besar penyebab kesakitan dan kematian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi pola aktivitas keseharian hidup manusia, lingkungan yang buruk akan menghasilkan pola hidup yang buruk, pola hidup yang buruk akan menghasilkan kesehatan yang buruk.

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1986, penyebab utama kematian adalah penyakit infeksi. Sedangkan menurut SKRT 2001, telah bergeser, penyebab utama kematian adalah: penyakit sirkulasi darah (26,4%); penyakit saluran pencernaan, typhoid dan diare (15,1%); penyakit respirasi (12,7%), infeksi Tb paru (9,4%), kanker (6,9%) dan kecelakaan/injuri (5,6%). Disamping itu karena buruknya perilaku, gaya hidup dan buruknya kondisi lingkungan telah menyebabkan berkembangnya **Penyakit Tidak Menular (PTM)** khususnya pada kota-kota besar di Indonesia.

Dewasa ini 27% laki-laki dan 29% perempuan (25 tahun keatas) menderita hipertensi; 0,3% mengalami penyakit jantung iskemik dan stroke; 1,2% mengalami diabetes; 1,3% laki-laki dan 4,6% perempuan mengalami obesitas;

Kanker merupakan 6% penyebab kematian; dan Kardiovaskuler menempati urutan pertama penyebab kematian (SKRT '92, '95 dan '01);

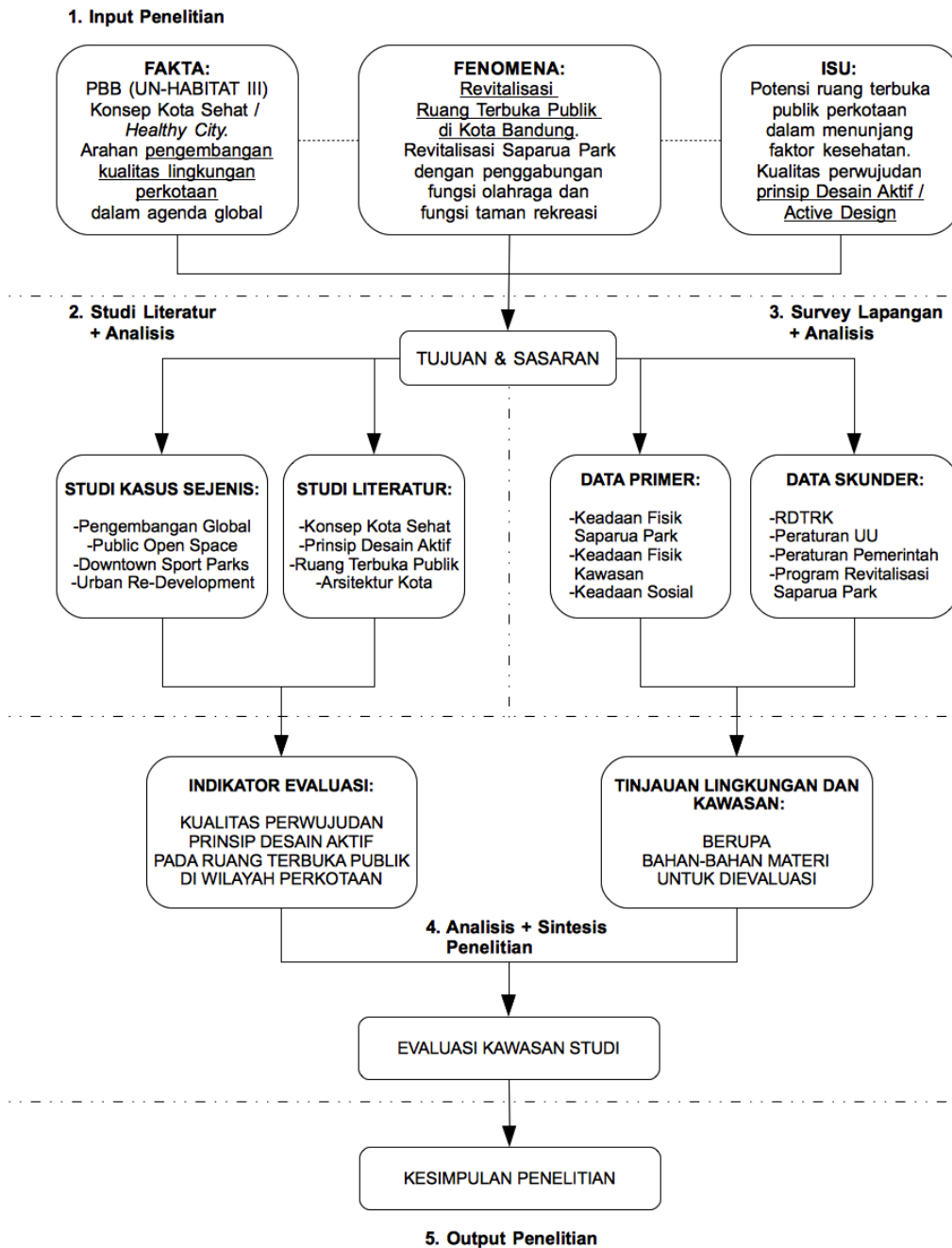
Langkah-langkah preventif untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial di wilayah perkotaan sudah saatnya dilakukan. Upaya tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun menjadi tanggung jawab semua pihak.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat, bahwa untuk mewujudkan penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat perlu dukungan kualitas lingkungan fisik, sosial, perubahan perilaku masyarakat melalui peran aktif masyarakat dan swasta serta pemerintah dan pemerintah daerah secara terarah, terkoordinasi, terpadu dan berkesinambungan.

Pada konteks penelitian ini, meskipun pemerintah dan warga kota Bandung tidak secara khusus menggunakan konsep *Healthy City* pada pengembangan dan pembangunan kotanya, namun tersedianya lingkungan fisik kota yang sehat merupakan kebutuhan masyarakat kota secara umum dan global. Selain itu, jika kita perhatikan fenomena perbaikan ruang terbuka publik di kota Bandung, khususnya pada taman-taman kota merupakan pendekatan konsep *Healthy City* dan terdapat potensi penerapan prinsip *Active Design*.

Penelitian ini dapat membantu perbaikan kualitas lingkungan fisik pada ruang terbuka publik di Kota Bandung khususnya Sagarua Park. Mengingat penerapan prinsip *Active Design* pada ruang terbuka publik demi mendongkrak faktor kesehatan masyarakat perkotaan sudah saatnya dilakukan.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.7 Bagan Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis untuk evaluasi ruang publik pada kawasan Sarana Olah Raga dan Gelanggang Olah Raga Sapatua, Kota Bandung. Adalah sebagai berikut :

Bab 1 – Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara umum tentang latar belakang topik, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup kawasan perancangan serta metodologi penelitian.

Bab 2 – Tinjauan Pustaka

Kajian normatif yang bersifat literatur sebagai berikut :

- Ruang terbuka public
- Konsep *Healthy City*
- Prinsip-prinsip *Active Design*
- Studi Kasus
- Indikator kualitas ruang terbuka publik dalam membentuk gaya hidup *Active Living*

Bab 3 – Tinjauan Umum Kawasan

Bab ini memberikan penjelasan tentang berbagai metoda analisis dan indikator evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui kualitas obyek studi, serta metoda yang dipergunakan pada keseluruhan proses penelitian ini.

Bab 4 – Tinjauan Umum Kawasan

Bab ini memberikan deskripsi kondisi eksternal dan internal kawasan sarana olah raga dan gelanggang olah raga Saparua, dan kedudukannya di kota Bandung, yang akan menjadi isu dan pertimbangan untuk melakukan evaluasi pada kawasan.

Bab 5 – Analisa dan Evaluasi Kawasan

Bab ini memaparkan evaluasi yang dilakukan pada ruang terbuka publik Saparua Park dan kawasan disekitarnya sebagai obyek penelitian berdasarkan indikator *active design* yang sebelumnya telah didapatkan dari hasil kajian literatur dan studi kasus.

Bab 6 – Kesimpulan

Bab ini akan menjabarkan kesimpulan hasil penelitian pada kajian tesis, kesimpulan tersebut meliputi :

- kajian hasil evaluasi berupa kualitas tata fisik lingkungan pada ruang terbuka publik Saparua Park lingkungan dan kawasan disekitarnya dalam mendukung gaya hidup *Active Living* dan;
- rekomendasi penerapan prinsip *Active Design* sebagai produk solusi yang dapat diaplikasikan pada pengembangan ruang terbuka publik Saparua Park, lingkungan dan kawasan disekitarnya di masa yang akan datang.